**ABSTRAK**

**Irawadi Uska, NIM. 088081115, judul tesis “Studi Kritis Terhadap *Menembus Sidratul Muntaha* Karya Syaiful Karim”. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang.**

Penelitian dalam tesis ini bertujuan untuk mengungkapkan konsep tingkatan langit kesadaran dan *al-hāl* dalam karya Syaiful Karim, yaitu *Menembus Sidratul Muntaha*. Penelitian ini mengemukakan tiga masalah. *Pertama*, konsep langit kesadaran menurut Syaiful Karim. *Kedua*, dasar religiusitas dan dasar filosofis konsep langit kesadaran menurut Syaiful Karim. *Ketiga*, perbedaan konsep langit kesadaran Syaiful Karim dengan konsep *maqāmāt* para sufi klasik. Dalam menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan metode kajian isi (*content analisys*). Sedangkan langkah yang dilakukan untuk mengukur tingkat akurasi dan penarikan kesimpulan adalah deskriptif, analisis kritis dan korelatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber primer dan didukung dengan sumber sekunder. Kemudian dalam penulisannya, penulis mengacu sepenuhnya kepada buku panduan penulisan tesis keluaran IAIN Imam Bonjol Padang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Menurut Syaiful Karim ada tujuh tingkatan langit kesadaran dalam konsep spritualnya yang mesti dilalui oleh seorang hamba, yaitu dimulai dari langit kesadaran *‘Adam, Yahya, Yusuf, Idris, Harun, Ibrahim, dan* *Musa*. Pada langit kesadaran *‘Adam, Yahya,* dan *Idris* dimaknai oleh Syaiful Karim dengan mengambil arti dari nama-nama Nabi Adam, Yahya dan Idris, yaitu “ketiadaan”, “kehidupan”, dan “guru” yang diambil dari kata “*mudaris*”. Sedangkan langit kesadaran *Yusuf, Harun, Ibrahim dan Musa* dimaknai oleh Syaiful Karim dengan merujuk kepada keunggulan sifat dan sikap Nabi Yusuf dengan “keindahan”, Nabi Harun dengan “cinta”, Nabi Ibrahim “kesucian/tauhid”, dan Nabi Musa dengan “kemu’jizatatannya berdialog dengan Allah”. berdasarkan makna dan pengertian dari nama dan kelebihan Nabi-nabi di atas, Syaiful Karim mengembangkan konsep konsep langit kesadarannya yang berafiliasi kepada teori tasawuf akhlaki. Nilai-nilai akhlaki dalam konsep langit kesadaran Syaiful Karim tersebut, tidak berbeda dengan nilai-nilai akhlaki yang pada umumnya telah dikembangankan oleh ulama-ulama sufi klasik, seperti penekanan pada taubat, wara’, qana’ah, zuhud, faqir, sabar, tawaqal, ridha dan lain-lain. Namun, Syaiful Karim gagal dalam mengidentikan pada satu tingkatan langit kesadarannya dengan satu nilai akhlaki yang jelas, maka ditemukan dalam konsep langit kesadarannya nilai-nilai akhlaki yang sama pada setiap tingkatan*,* langit kesadaran sehingga maksud dari langit kesadaran sebelumnya dengan tingkatan langit kesadaran berikutnya hampir tidak ada bedanya.

Bagi Syaiful Karim, konsep konsep langit kesadarannya didasarkan pada al-Qur’an dan hadits. Kritik atas dasar religius konsep langit kesadaran tersebut muncul dengan berbagai bentuk, diantaranya; a) Syaiful Karim mengutip ayat yang tidak ditemukan kata atau term langit kesadarannya pada ayat tersebut; b) Syaiful Karim mengutip ayat al-Qur’an berdasarkan tema-tema yang menurutnya berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pengertian konsep langit kesadarannya, seperti ayat-ayat taubat, tawaqal, sabar dan sebagainya. Padahal taubat, tawaqal dan sabar bukanlah bagian dari konsep langit kesadarannya; c) Syaiful Karim menafsirkan al-Qur’an secara simbolis sekalipun ayat-ayat tersebut merupakan ayat *muhkamat,* bukan ayat *mutasyābihat*. Secara filosofis, tingkatan dalam konsep langit kesadaran Syaiful Karim ada pada tiga bagian. Bagian pertama, istilah pada setiap tingkatan langit kesadaran didasarkan kepada peristiwa mi’rajnya Nabi Muhammad Saw. Nama-nama tingkatan langit kesadaran tersebut diambil dari nama-nama Nabi yang dijumpai oleh Nabi Muhammad sesuai dengan tingkat langit yang dimasuki oleh Nabi Muhammad ketika Mi’raj. Namun untuk urutan tingkatanlangit kesadaran yang keenam dan ketujuh, berbanding terbalik dengan Nabi-Nabi yang dijumpai oleh Nabi Muhammad pada langit keenam dan ketujuh. Sedangkan bagian kedua, didasarkan kepada arti dari nama Nabi-Nabi Allah, seperti Nabi Adam disebut *‘Adam* dengan arti sebagai “meniadakan”, Nabi Yahya dengan istilah *Yahya* dengan arti “hidup”, dan Nabi Idris, dengan istilah *Idris* yang berasal dari katanya *mudhāris* yang berarti“guru”. Bagian ketiga, didasarkan kepada sejarah hidup Nabi itu sendiri, yaitu seperti Nabi Ibrahim. Dalam menafsirkan istilah-istilah atau simbol-simbol dalam ibadah haji, Syaiful Karim banyak menisbahkan kepada Nabi Ibrahim. Salah satu nilai filosofis pada langit kesadaran *Ibrahim* ialah tahuid. Maka dalam penjelasan tauhid, Syaiful Karim banyak menerangkan bagaimana ketauhidan Nabi Ibrahim.

Perbedaan konsep langit kesadaran Syaiful Karim dengan konsep *maqāmāt* ulama sufi klasik ialah; 1) konsep langit kesadaran Syaiful Karim tidak memiliki dasar filosofis yang kuat; 2) landasan religus yang digunakan oleh Syaiful Karim tidak sesuai dengan term-term yang digunakan untuk istilah tingkatan langit kesadarannya; dan 3) tidak ada perbedaan makna filosofis yang jelas antara setiap tingkatan langit kesadaran Sayiful Karim.